malam Jum'at tg. 23 Juni 2006, ia terus melukis.

Sudarso dilahirkan di Sawangan, Pancasan, Ajibarang, Purwokerto, Jawa Tengah pada tg. 26 Juli 1914. Jadi waktu meninggal usianya hampir genap 92 tahun. Pada waktu muda dia pernah bekerja sebagai kacung di rumah seorang Belanda wiraswasta di Majenang; tetapi kemudian pindah ke Bandung bekerja sebagai pengantar susu yang menyebabkannya bertemu dengan Affandi dan dengan dunia senilukis yang kemudian menjadi pilihan hidupnya.

Yang sering melukis bersama-sama dengan Affandi di Gang Wangsareja antaranya Wahdi Sumanta, Hendra Gunawan, Abedy, Barli Sasmitawinata, Sudarso, Kerton Sudjana dan beberapa orang lain. Pada paruh kedua tahun 1970-an, ketika saya sebagai Ketua DKJ meminta grup Gang Wangsareja itu berpameran di TIM, yang memenuhi ajakan itu hanya tinggal lima orang: Affandi, Hendra Gunawan, Wahdi Sumanta, Barli Sasmitawinata dan Sudarso. Sejak itulah lahir istilah "Kelompok Lima", padahal pada waktu mereka sering melukis bersama di gang Wangsareja atau bersama-sama di tempat lain, mereka tidak punya nama. Sebenarnya nama "Kelompok Wangsareja" akan terasa lebih tepat.

Mereka sempat memamerkan lukisannya di Pasar malam "Jaarburs" yang diadakan setiap tahun di Bandung. Pada pameran itulah untuk pertama kalinya ada orang yang membeli lukisan Affandi. Orang yang membeli itu adakah Sumardja yang waktu itu baru pulang belajar di Sekolah Guru Menggambar di negeri Belanda dan kemudian menjadi pemrakarsa membuka fakultas senirupa di lingkungan ITB dengan dia sendiri yang menjadi dekan dan gurubesarnya yang pertama. Peristiwa itu pada waktu itu bukan hal kecil. Bagi Affandi peristiwa itu makin memantapkan niatnya untuk menjadi pelukis. Dan tentu berpengaruh pula kepada kawan-kawannya yang sering bersama melukis dengannya, termasuk Sudarso. Dalam pameran yang diselenggarakan di alun-alun Bandung, sebuah lukisan Affandi dibeli oleh Ir. Sukarno. Peristiwa itu menyebabkan Affandi berkenalan dengan pemimpin kebangsaan terkemuka itu.

Sudarso menikah dengan gadis Jawa yang tinggal di Pisangan, Jatinegara. Ketika pada jaman Jepang Affandi diajak oleh Ir. Sukarno untuk membantunya di Putera (Pusat Tenaga Rakyat), maka Sudarso bertemu lagi dengan gurunya. Mereka juga bertemu dengan para pelukis yang tinggal di Jakarta yang jumlahnya tidak banyak: S. Sudjojono, Agus Jayasuminta, Otto Jayasuminta, Abdulsalam, S. Tutur, Kartono Yudokusumo, Emiria Sunnasa, dll. Mereka berkumpul di Kantor Pusat Kebudayaan bagian senirupa. Pada waktu kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, Sudarso bersama dengan pelukis yang lain ikut menulisi gerbong-gerbong kereta api dan tembok-tembok kota dengan kalimat-kalimat yang menyalakan semangat perjuangan seperti "Merdeka atau Mati!".

Setelah pemerintah negara Republik Indonesia mengungsi ke Yogyakarta, para seniman seperti Affandi, Hendra, Sudarso dan lain-lain juga pindah ke Yogyakarta. Sudjojono indah ke Madiun. Affandi mendirikan sanggar Seniman Masyarakat, Sudjojono mendirikan Seniman Indonesia Muda (SIM) di Madiun kemudian pindah ke Solo. Hendra Gunawan mendirikan Pelukis Rakyat. Affandi bukan organisator, sehingga kegiatan Seniman Masyarakat tidak kedengaran. Pada tahun 1948 Affandi mendapat beasiswa untuk belajar melukis di Shantiniketan,